

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan di Indonesia kita mengenal tentang kurikulum 68, kurikulum 75, kurikulum 1994 sampai kepada kurikulum KTSP yang sekarang sedang berlangsung. Semua kurikulum ini merupakan suatu kebijakan Pemerintah Indonesia untuk mengatur jalannya proses pendidikan di Indonesia Negara yang kita cintai ini.

Menurut Rosman, pengertian kurikulum adalah “suatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.¹

Adapun pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh Muhaimin menyebutkan istilah “Kurikulum” diartikan dengan “Manhaj” dari bahasa Arab yang artinya jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.

Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti “Jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai”.²

¹Rusman, *Manajemen Kurikulum*. Rajawali Pers, Jakarta, 2009, h. 3.

²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, h. 1.

Kalau yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik menyebutkan “Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa.

Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain dengan program kurikuler tersebut, sekolah atau lembaga pendidikan menyediakan lingkungan pendidikan bagi siswa untuk berkembang”.³

Sedangkan menurut beberapa ahli yang dikutip oleh S. Nasution menyebutkan pengertian kurikulum sebagai berikut :

1. *J. Galen Saylor* dan *William M. Alexander* dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* (1965) menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut: “*The Curriculum is the sum total of school’s efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school.*” Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstra-kurikuler.
2. *Harold B. Albertys*. Dalam *Reorganizing the High-School Curriculum* (1965) memandang kurikulum sebagai “*all of the activities that are provided for students by the school*”. Seperti halnya dengan definisi

³Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2010, h. 10.

Saylor dan Alexander, kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain, di dalam dan luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab sekolah. Defenisi melihat manfaat kegiatan dan pengalaman siswa di luar mata pelajaran tradisional.

3. *B.Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores* memandang kurikulum sebagai “*a sequence of potential experiences set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group ways to thinking and acting*”. Mereka melihat kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.
4. *William B. Ragan*, dalam buku *Modern Elementary Curriculum* (1966) menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut: “*The tendency in recent decades has ben to use the term in a broader sense to refer to the whole life and program of the school. The term is used ... to include all the experiences of children for which the school accepts responsibility. It denotes the results of afferorts on the part of the adults of the community and the nation to bring to the children the finest, most whole some influences that exixt in the culture*”.

Ragam menggunakan kurikulum dalam arti yang luas, yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung-jawab sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi

bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kehidupan dalam kelas. Jadi hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar, cara mengevaluasi termasuk kurikulum.

5. *J. Lloyd Trump dan Delmas F. Miller* dalam buku *Secondary School Improvemant* (1973) juga menganut definisi kurikulum yang luas. Menurut mereka dalam kurikulum juga termasuk metode mengajar dan belajar, cara mengevaluasi murid dan seluruh program, perubahan tenaga mengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi dan hal-hal struktural mengenai waktu, jumlah ruangan serta kemungkinan memilih mata pelajaran. Ketiga aspek pokok, program, manusia dan fasilitas sangat erat hubungannya, sehingga tak mungkin diadakan perbaikan kalau tidak diperhatikan ketiga-tiganya.
6. *Alice Miel* juga menganut pendirian yang luas mengenai kurikulum. Dalam bukunya *Changing the Curriculum: a Social Proses* (1946) ia mengemukakan bahwa kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan dan sikap orang-orang melayani dan dilayani sekolah, yakni anak didik, masyarakat, para pendidik dan personalia (termasuk penjaga sekolah, pegawai administrasi dan orang lainnya yang ada hubungannya dengan murid-murid). Jadi kurikulum meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak di sekolah. Definisi *Miel* tentang kurikulum sangat luas yang mencakup yang meliputi bukan hanya pengetahuan, kecakapan, kebiasaan-kebiasaaan, sikap, apresiasi, cita-cita

serta norma-norma, melainkan juga pribadi guru, kepala sekolah serta seluruh pegawai sekolah.⁴

Langeveld seorang ahli pendidikan Belanda dalam bukunya *Leerboek Der Pedagogische Psychologie* membedakan apa yang disebutnya *opvoedingsmiddelen* dan *opvoedingsfactoren*. Istilah pertama berarti alat-alat pendidikan, yaitu segala sesuatu yang dengan sengaja dilakukan oleh si pendidik terhadap anak didik guna mempengaruhi kelakuannya, seperti menjelaskan, menganjurkan, memuji, melarang atau menghukum. Istilah kedua berarti faktor-faktor pendidikan, meliputi keadaan lingkungan pendidikan seperti kebersihan ruangan, keramahan pendidik, jadi tidak merupakan tindakan yang disengaja. Kita lihat bahwa Alice Miel mencakup kedua hal itu dalam pengertian kurikulumnya yakni alat pendidikan dan faktor pendidikan.

Tak semua ahli kurikulum menganut pendirian yang begitu luas. Hilda Taba berpendapat bahwa definisi yang terlampau luas mengaburkan pengertian kurikulum sehingga menghalangi pemikiran dan pengolahan yang tajam tentang kurikulum. Jika kurikulum dirumuskan sebagai “segala usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam situasi di dalam maupun di luar sekolah” atau sebagai “sejumlah pengalaman yang potensial dapat diberikan oleh sekolah dengan tujuan agar anak dan pemuda dibiasakan berpikir dan berbuat menurut kelompok atau masyarakat tempat ia hidup”, maka definisi yang luas itu membuatnya tidak fungsional.

⁴S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*. PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, h. 4-5.

Maka Hilda Taba memilih posisi yang tidak terlampau luas dan tidak pula terlampau sempit, karena definisi yang sempit tidak lagi diterima oleh sekolah modern.

Hilda Taba mengemukakan, bahwa pada hakikatnya tiap kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya. Tiap kurikulum, bagaimanapun polanya, selalu mempunyai komponen-komponen tertentu, yakni pernyataan tentang tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar dan mengajar, dan akhirnya evaluasi hasil belajar. Perbedaan kurikulum terletak pada penekanan pada unsur-unsur tertentu.

Edward A. Krug dalam *The Secondary School Curriculum* (1960) menunjukkan pendirian yang terbatas tetapi realistis tentang kurikulum. Definisinya ialah “*A Curriculum Consists of the means used to achieve or carry out given purposes of schooling*”. Kurikulum dilihatnya sebagai cara-cara dan usaha untuk mencapai tujuan persekolahan. Ia membedakan tugas sekolah mengenai perkembangan anak dan tanggung jawab lembaga pendidikan lainnya seperti rumah tangga, lembaga agama, masyarakat dan lain-lain. Ia dengan sengaja menggunakan istilah “*Schooling*” untuk menjelaskan apa sebenarnya tugas sekolah. Memborong segala tanggung jawab atas pendidikan anak akan merupakan sebab yang terlampau berat, sehingga tidak mungkin dilakukan dengan baik⁵.

⁵*Ibid*, h.5-8.

Kalau kita simpulkan dari pendapat-pendapat di atas, maka kurikulum merupakan “seperangkat rencana yang disusun oleh pendidik/guru untuk menyelenggarakan pembelajaran terhadap peserta didik agar mereka dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai dalam kehidupan mereka sehari-hari”.

Berdasarkan pengertian dari kurikulum yang telah diungkapkan di atas, kurikulum merupakan suatu alat ukur dari keberhasilan dan kualitas yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan, seperti sekolah-sekolah di bawah naungan Depdiknas dan sekolah-sekolah yang di bawah naungan Departemen Agama.

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang pada umumnya pesantren berada di bawah naungan Departemen Agama. Kalaupun ada beberapa pesantren yang berada di bawah naungan Depdiknas; namun jumlahnya tidaklah begitu banyak.

Dalam konteks pendidikan di pesantren adalah:

Pertumbuhan dan pengembangan Pondok Pesantren tidak terlepas hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama yang baru dipeluknya, baik mengenai tata cara beribadah, baca Al-Quran, dan mengetahui Islam lebih luas dan mendalam. Mereka ini belajar di rumah, surau, langgar, atau masjid. Di tempat-tempat inilah orang-orang yang baru masuk Islam dan anak-anak mereka belajar membaca Al-Quran dan ilmu-ilmu lainnya secara individu dan langsung.⁶

⁶Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/Diktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, Jakarta, 2004, h. 1.

Untuk perkembangan ilmu agar dapat mendalami ilmu agama, telah mendorong tumbuhnya pesantren sebagai tempat melanjutkan belajar agama, setelah orang-orang yang telah menamatkan belajar mereka di surau, di langgar dan di mesjid. Model pendidikan pesantren ini berlangsung di seluruh Indonesia dengan nama dan corak yang sangat bervariasi. Di Jawa disebut Pondok Pesantren, di Aceh dikenal dengan Rangkang, di Sumatra Barat dikenal Surau, nama sekarang yang dikenal umum adalah Pondok Pesantren⁷.

Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia Samsul Nizar menyebutkan dalam bukunya *Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* adalah :

Suatu lembaga pendidikan tetap istiqomah dan konsisten melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan lembaga dakwah Islamiyah serta ikut mencerdaskan bangsa telah diakui oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilannya dalam mencetak tokoh-tokoh agama, pejuang bangsa serta tokoh masyarakat, baik di masa Pra-Kemerdekaan maupun di zaman sekarang. Salah satunya adalah Presiden RI ke-4 yaitu, K.H. Abdurrahman Wahid (biasa disebut Gus Dur) dan masih banyak lagi alumni pesantren yang menjadi tokoh nasional.⁸

Adapun dalam buku *Profil Pondok Pesantren Mu'* adalah menyebutkan :

Pondok Pesantren adalah sebuah sistem yang unik, tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajaran tetapi unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan dan semua aspek-aspek kependidikan dan

⁷*Ibid.*, h.1.

⁸Samsul Nizar dan M. Syaifuddin, *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Kalam Mulia, Jakarta, 2010. h. 19.

kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada defenisi yang dapat secara tepat mewakili Pondok Pesantren yang ada. Masing-masing pondok mempunyai keistimewaan sendiri, yang tidak dimiliki oleh lainnya. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu Pondok Pesantren memiliki persamaan.⁹

Pesantren-pesantren yang ada di Indonesia tentu saja mempunyai perbedaan-perbedaan. Perbedaan itu jelas dipengaruhi oleh geografi serta budaya, di mana pesantren itu berdiri. Namun di sisi lain perbedaan-perbedaan itu tidak akan mencolok. Yang jelas setiap pesantren memiliki persamaan yang sangat mendasar.

“Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut Pondok Pesantren apabila di dalamnya terdapat lima unsur, yaitu: a. Kyai; b. Santri; c. Pengajian; d. Asrama; e. Mesjid dan segala aktifitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan.”¹⁰

Pondok Pesantren yang telah berdiri sejak 1 Juli 1990 di Pasir Pengaraian yang sekarang berada di ibukota Kabupaten Rokan Hulu, bernama Pondok Pesantren Khalid Bin Walid, Pondok Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh yayasan yang bernama “Yayasan Rabbani Bina Insani”

Adapun jenjang pendidikan Pondok Pesantren Khalid Bin Walid ini terdiri dari dua tingkat, yaitu Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) dan Madrasah Aliyah (MA). Jenjang SLTP berada dalam naungan Diknas sedangkan MA di bawah naungan Depag. Maka pelaksanaan proses belajar mengajar di pesantren ini, memakai kurikulum

⁹Depertemen Agama RI, *op. cit.*, h. 13.

¹⁰*Ibid.*, h. 1.

Diknas tingkat SLTP dan kurikulum Kementerian Agama RI tingkat MA. Namun pembelajaran kurikulum pondok menjadi tujuan utama di Khalid Bin Walid, melalui observasi yang penulis temui dilapangan sejak tahun ajaran 2009-2012 jumlah santri yang mendaftar di Pondok Pesantren ini semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Disamping itu mulai dari tahun pelajaran 2009/2012 Pondok Pesantren Khalid bin Walid telah menerima siswa perempuan, berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Dan jumlah siswanya pun lebih banyak jika dibandingkan dari tahun sebelumnya. Adapun jumlah siswa dari tahun 2009 sampai tahun 2012 dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Santri		Jumlah
		Laki laki	Perempuan	
1	2009/2010	37	12	49
2	2010/2011	52	25	77
3	2011/2012	59	40	99

Dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi di lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Khalid Bin Walid mulai dari kelembagaannya dan juga manajemen pengelolaan tentang penerimaan murid yang pada tahun-tahun sebelumnya di Pondok Pesantren ini tidak menerima santri perempuan, tetapi pada dua tahun kedepannya sampai saat ini sudah menerima santri perempuan, adapun kurikulum yang mereka pergunakan di tingkat SLTP berada dalam naungan Diknas dengan nama SMP IT.

Hal ini mereka lakukan agar dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang IPTEK, yang

sesuai dengan budaya dan lingkungan di mana Pondok Pesantren itu berdiri atau berada.

Berdasarkan fenomena di atas, banyak hal-hal yang dilakukan Pondok Pesantren ini untuk menata tatanan atau perkembangan agar lembaga pondok ini dapat mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan visi dan misi yang mereka buat, pembenahan-pembenahan itu meliputi:

1. Manajemen tentang penerimaan murid
2. Manajemen pengembangan kurikulum formal maupun kurikulum nonformal.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, penulis terdorong untuk melakukan suatu penelitian di Pondok Pesantren Khalid Bin Walid ini yang berjudul **“PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN KHALID BIN WALID PASIRPENGARAIAN KABUPATEN ROKAN HULU”**(Studi Inovasi Kurikulum Pendidikan).

B. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan gejala-gejala yang dikemukakan di atas, berbagai masalah yang dapat diidentifikasi antara lain:

- a. Mengapa pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama Pondok Pesantren Khalid Bin Walid mengacu kepada kurikulum yang berada dalam naungan Diknas dengan nama Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT)?

- b. Apa sebabnya dua tahun ke depan ini Pondok Pesantren Khalid Bin Walid telah menerima santri perempuan?
- c. Bagaimana pengembangan kurikulum Pondok di Pesantren Khalid Bin Walid?
- d. Apa saja bentuk pengembangan kurikulum Pondok di Pesantren Khalid Bin Walid?

2. Pembatasan Masalah

Dari masalah-masalah yang diungkapkan dalam identifikasi di atas, dan juga mengingat keterbatasan penulis dari beberapa aspek seperti waktu, tenaga, dan biaya, maka penelitian ini hanya memfokuskan kepada: Pengembangan Kurikulum Pondok di Pesantren Khalid Bin Walid Pasirpengaraian Kabupaten Rokan Hulu dan bagaimana bentuk pengembangannya, khususya pada jenjang SLTP (SMPIT).

3. Rumusan Masalah

- a. Kurikulum apa saja yang dikembangkan di SMP IT Pondok Pesantren Khalid Bin Walid Pasirpengaraian Kabupaten Rokan Hulu?
- b. Bagaimana program pengembangan kurikulum pondok di SMP IT Pesantren Khalid Bin Walid Pasirpengaraian Kabupaten Rokan Hulu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kurikulum apa saja yang dikembangkan di SMP IT Pondok Pesantren Khalid Bin Walid Pasirpengaraian Rokan Hulu.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan kurikulum pondok di pesantren Khalid Bin Walid Pasirpengaraian Rokan Hulu

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat :

- a. Secara tertulis penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu mata kuliah pada jenjang strata 2 dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim dan dapat memperluas wawasan penulis terutama dalam pengembangan kurikulum pendidikan di madrasah dan Pondok Pesantren.
- b. Sebagai informasi terhadap instansi terkait, terutama kepada pesantren-pesantren yang berada di Kabupaten Rokan Hulu, agar terus dapat mengembangkan dan mempertahankan program-program yang telah dapat mengangkat nama lembaga yang sedang berusaha melaksanakan pendidikan Islam dengan sempurna.

D. Penegasan Istilah

Defenisi istilah merupakan penjelasan terhadap konsep penelitian yang ada terdapat dalam penelitian ini adalah langkah atau usaha yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan suatu inovasi pendidikan pada suatu lembaga, seperti yang terlaksana di Pondok Pesantren Khalid Bin Walid, maka inovasi itu sudah jelas suatu pembaharuan terhadap suatu keadaan. Untuk itu pengertian dari fokus penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengembangan adalah proses yang dilakukan secara terus menerus dalam mencapai tujuan yang lebih baik dan lebih memperbaiki dari program yang ada. Pengembangan dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, bagaimana menjadikan yang sedikit menjadi lebih banyak. Secara kualitatif bagaimana yang belum berkembang menjadi lebih berkembang dan lebih baik.
2. Secara leksikologi kurikulum dapat diartikan:
 - a. Perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan;
 - b. Perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus.
3. Pengembangan kurikulum yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Khalid Bin Walid berbentuk pengembangan “hidden curriculum”. Menurut Dakir “hidden curriculum” adalah kurikulum yang tersembunyi. Tersembunyi berarti tak dapat dilihat tetapi tidak hilang. Jadi kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai

pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap out put dari proses belajar mengajar.¹¹

4. Pondok Pesantren secara terminologi adalah sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹²
5. Pondok Pesantren Khalid Bin Walid adalah suatu lembaga pendidikan, tempat menimba ilmu pengetahuan, dan mempersiapkan generasi penerus yang istiqomah penuh tanggung jawab¹³.

¹¹ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. PT Rineka Cipta. Jakarta, 2004, h 6-7

¹²Mulyono Damipolii, *Pesantren Modern IMMIM*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, h. 59. Dikutip dari Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, h. 55.

¹³Sumber Data, *Dokumentasi*, Pondok Pesantren Khalid Bin Walid Pasirpengaraian Kabupaten Rokan Hulu, 2011.